



Sesayut Prabhu Wisnu dalam Upacara Perkawinan sebagai Simbol Pembentukan Keluarga Sukinah di Desa Adat Susuan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

I Komang Badra
STKIP Agama Hindu Amlapura
badrakanda@gmail.com

Direvisi: 19 November 2022

Diterima: 20 Desember 2022

Diterbitkan: 1 Januari 2023

Abstrak: Keluarga Sukinah merupakan tujuan hidup berumah tangga bagi umat Hindu khususnya di Bali. Pembentukan Keluarga Sukinah disimbolkan dalam upacara perkawinan yang menggunakan sarana *bebantenan* yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan upacara yang dilakukan. Salah satunya adalah *Sesayut Prabhu Wisnu* yang digunakan dalam Upacara Perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Untuk bisa memenuhi tujuan tersebut, maka digunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* terbuat dari sebuah *dulang*, *aledan sesayut*, *raka-raka* yang letaknya melingkari tumpeng, bunga berwarna-warni, *porosan*, *canang pasucian*, bunga *selasih*, *sampyan naga sari*, sambal, garam, kacang, *saur*, *gerang*, mentimun, dan terong, sebuah tumpeng *agung* warna hitam ditancapkan sebuah *kwangen*, satu ekor daging ayam hitam dipanggang dan *mebangun urip*, serta sebuah *penyeneng*. (2) Fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai sarana pendidikan, perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Was*, alat konsentrasi, serta sebagai sarana permohonan. (3) Makna *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar keluarga yang dibangun oleh sang mempelai menjadi keluarga sukinah serta diberkati keturunan yang *suputra*.

Kata kunci: *sesayut*, upacara, perkawinan, keluarga sukinah

Abstract: The Sukinah family is the goal of married life for Hindus, especially in Bali. The formation of the Sukinah Family is symbolized in the marriage ceremony which uses the means of the bridegroom according to the type and purpose of the ceremony being performed. One of them is *Sesayut Prabhu Wisnu* which is used in the Marriage Ceremony. This study aims to describe the form, function, and meaning of *Prabhu Wisnu's Sesayut* in the Marriage Ceremony in the Susuan Traditional Village, Karangasem District, Karangasem Regency. To be able to meet these objectives, then used qualitative research. Data was collected through interviews, observation, and

document recording techniques. Furthermore, the data were analyzed with a qualitative descriptive technique. The results showed that: (1) The form of Sesayut Prabhu Vishnu was made of a dulang, aledan sesayut, raka which were arranged around a tumpeng, colorful flowers, porosan, canang pasucian, basil flower, sampyan naga sari, chili sauce, salt, peanuts, saur, scallion, cucumber, and eggplant, a large black tumpeng is stuck with a kwangen, a black chicken is roasted and forms urip, and a senger. (2) The function of Sesayut Prabhu Wisnu as a means of education, the embodiment of Ida Sang Hyang Widhi Wasa, a means of concentration, as well as a means of application. (3) The meaning of Prabhu Wisnu's Sesayut as a symbol of a request to Ida Sang Hyang Widhi Wasa so that the family built by the bride becomes a happy family and is blessed with superior offspring.

Keywords: sesayut, ceremony, marriage, sukinah family

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang agama Hindu diharapkan akan mampu meningkatkan penghayatan moral, kedalaman spiritual, dan etika keagamaan, juga dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama, serta mengembangkan kehidupan keluarga ke arah keluarga sukinah serta memperkuat kerukunan umat beragama (Awanita, 2018). Keluarga yang bahagia dan sejahtera menjadi tujuan dari suatu perkawinan. Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara pawiwahan. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan

adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah. Dalam Hindu, keluarga yang bahagia dan sejahtera dikenal dengan istilah Keluarga Sukinah. Konsep keluarga sukinah idealnya memiliki empat anak, sesuai ajaran agama Hindu sebagai wujud nyata dari tahapan *Catur Asrama* yakni dalam tahapan *Grehasta* (berumah tangga). Dengan demikian Keluarga Sukinah merupakan tatanan keluarga yang didambakan bagi pasangan umat Hindu khususnya di Bali dalam membangun rumah tangga (Sumartini, 2021).

Pembentukan Keluarga Sukinah tidak hanya berkaitan pengendalian diri dan keberhasilan membina rumah tangga, namun secara simbolisasi pembentukan Keluarga Sukinah diawali dengan pelaksanaan Upacara

Perkawinan menurut agama Hindu. Pelaksanaan upacara sangat penting dilakukan sebagai pengamalan terhadap ajaran Agama Hindu yang tercakup dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Adapun bagian-bagian dari Tiga Kerangka Dasar yang menjadi landasan pengamalan ajaran agama, yaitu: (1) *Tattwa*, yaitu filsafat atau pengetahuan ajaran Agama Hindu yang harus dipahami dan dimengerti agar apa yang dilaksanakan oleh pemeluknya benar-benar sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Kitab Suci Agama Hindu. (2) *Susila*, yaitu *dharma* atau etika merupakan suatu ajaran yang menjadi landasan atau tolak ukur dalam bertingkah laku di masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. (3) *Upacara*, yaitu bentuk pelaksanaan ajaran Agama Hindu dengan menggunakan media sebagai sarana mewujudkan rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari *bebantenan* sebagai simbol (Wiana,1997:15). Dalam menjalankan Ketiga Kerangka Dasar tersebut, umat Hindu khususnya di Bali lebih menonjol pada pelaksanaan upacara. Upacara di Bali diwujudkan dalam bentuk *yadnya* yang lazim

disebut *Panca Yadnya*. Pelaksanaan *Panca Yadnya* di Bali diaplikasikan dalam bentuk persembahan yang disebut *banten* yang sarat dengan simbolisasi. Bagi umat Hindu khususnya di Bali *banten* digunakan sebagai simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaan *Panca Yadnya*. Namun di zaman modern ini masih banyak umat Hindu yang tidak begitu paham masalah *bebantenan*. Seperti halnya yang terjadi di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dimana dalam melaksanakan upacara *Manusa Yadnya* khususnya perkawinan. Ada sebagian orang yang memakai *Sesayut Prabhu Wisnu* dan ada yang tidak. Dalam penggunaannya pun masyarakat baru sebatas mampu membuat dan mempersembahkan dengan cara meniru apa yang orang lain lakukan tanpa mengetahui apa sebenarnya maksud dan tujuan penggunaan *sesayut* tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi seperti dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang apa yang terjadi di Desa Adat Susuan dan mewujudkannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul *Sesayut Prabhu*

Wisnu dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?
2. Apakah fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?
3. Apakah makna *Sesayut Prabhu Wisnu* pada Upacara Perkawinan sebagai simbol pembentukan Keluarga Sukinah di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem,
2. mendeskripsikan fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem,
3. mendeskripsikan makna *Sesayut Prabhu Wisnu* pada Upacara Perkawinan sebagai simbol pembentukan Keluarga Sukinah di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan sumber bacaan terkait dengan penggunaan *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

2) Manfaat Praktis

Informasi yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi *krama* Desa Adat Susuan pada khususnya dan bagi pendidik, tokoh masyarakat, maupun pemuka agama pada umumnya. Terutama informasi mengenai penggunaan *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan agar dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan upacara *Manusa Yadnya*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sesayut merupakan salah satu jenis upakara yang sering disebut *Banten Sesayut*. Zoetmulder (dalam Dunia, 2008: iii) mengatakan bahwa: “*Sesayut* berasal dari kata *sayut* yang berarti tahan atau cegah”. Sudarsana (1998: 38) mengatakan bahwa: “*Sesayut* berasal dari kata *ayu* yang berarti cantik atau *rahayu* dan berfungsi sebagai pemelihara”. Menurut buku *Tetandingan Lan Sorohan Bebanten* “*Sesayut* berasal dari kata *sayut* atau *nyayut* yang diartikan mempersilahkan dan menstanakan” (Wijayananda, 2003:8). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa: “*Sesayut*

disamakan pengucapannya dan penulisannya dengan *sayut* yang diartikan sesajen untuk memohon berkat, menolak *mala* agar terhindar dari gangguan yang merusak” (Sudarsana, 2010: 86). Dalam aktivitas ritual Agama Hindu tidak pernah lepas dari suatu *upakara* yang disebut dengan *Sesayut*. Dalam Agama Hindu dikenal berbagai macam *Sesayut*, diantaranya: (1) *Sesayut Penuntun Dewa*, (2) *Sesayut Pengenteg Linggih*, (3) *Sesayut Sidakarya*, (4) *Sesayut Cakra Bhuana*, (5) *Sesayut Mrtta Sanjiwani*, (6) *Sesayut Nirmala Kasundaran*, (7) *Sesayut Panca Kosika*, (8) *Sesayut Canda Prabha*, (9) *Sesayut Kurmedha*, (10) *Sesayut Sakti Karana*, (11) *Sesayut Mrtyunjaya*, (12) *Sesayut Mrtha Nalidi*, (13) *Sesayut Pangastiti Bhakti*, (14) *Sesayut Mrtha Dewa*, (15) *Sesayut Teleng Bhakti*, (16) *Sesayut Panuur Dewa*, (17) *Sesayut Gajah Saguling*, (18) *Sesayut Gunung Sari*, (19) *Sesayut Midher Asung Hurip*, (20) *Sesayut Indra Loka*, (21) *Sesayut Siwa Lingga*, (22) *Sesayut Panca Siwa*, (23) *Sesayut Horti Katemu*, (24) *Sesayut Sih Tan Pegat*, (25) *Sesayut Tan Pasingsing*, (26) *Sesayut Malik Sedina*, (27) *Sesayut Pengenteg Sakti*, (28) *Sesayut Siwa*

Sampurna, (29) Sesayut Guru Anglangut, (30) Sesayut Guru Asih, (31) Sesayut Dharma Wiku, (32) Sesayut Rsi Kependitan, (33) Sesayut Pangupa Jiwa, (34) Sesayut Penukup Jiwa, (35) Sesayut Tabeh Ukung, (36) Sesayut Tuwuh Batu, (37) Sesayut Dharma Makeplug, (38) Sesayut Atma Teka Bayu Rawuh, (39) Sesayut Penek Urip, (40) Sesayut Pepek Bayu, (41) Sesayut Pageh Tuwuh, (42) Sesayut Sambut Urip, (43) Sesayut Atma Pageh Bayu Rawuh, (44) Sesayut Tulus Ayu, (45) Sesayut Sapta Pramana, (46) Sesayut Dasa Wara, (47) Sesayut Sudhamala, (48) Sesayut Sapuh Lara, (49) Sesayut Katuturan, (50) Sesayut Panyupat Lara, (51) Sesayut Prayascita, (52) Sesayut Prayascitaning Durmanggala, (53) Sesayut Karamedha Hilang, (54) Sesayut Pasek Pageh, (55) Sesayut Keneng Bencana, (56) Sesayut Tan Keneng Kaungkulan, (57) Sesayut Tekasahi, (58) Sesayut Sianganti, (59) Sesayut Brahmana Ipa Guna, (60) Sesayut Catur, (61) Sesayut Rsi Ghana, (62) Sesayut Pengangas Bhaya, (63) Sesayut Catur Warna, (64) Sesayut Suka Werdhi, (65) Sesayut Suka Langgeng Agung, (66) Sesayut Suka Setate, (67) Sesayut Purna Suka, (68)

Sesayut Sidhayu, (69) Sesayut Cakra, (70) Sesayut Muneng, (71) Sesayut Telaga (Sesayut Pancoran), (72) Sesayut Taman, (73) Sesayut Prabhu Wisnu, (74) Sesayut Candi Kusuma, (75) Sesayut Penawung Bhayu, (76) Sesayut Kala Sim pang, (77) Sesayut Kusuma Jati, (78) Sesayut Citta Rengga, (79) Sesayut Wira Kusuma, (80) Sesayut Kusuma Gandawati, (81) Sesayut Rajabhira, (82) Sesayut Kusuma Yudha, (83) Sesayut Dirga Yusa Bumi, (84) Sesayut Pemandha Yusa, (85) Sesayut Purnama Sadha, (86) Sesayut Jiwa Sampurna, (87) Sesayut Dirgha Yusa, (88) Sesayut Imbuh Tuwuh, (89) Sesayut Prayascita Gumi, (90) Sesayut Panca Lingga, (91) Sesayut Tulak Sanjata, (92) Sesayut Tundung Musuh, (93) Sesayut Saguna Muncar, (94) Sesayut Garuda, (95) Sesayut Tamba Lesu, (96) Sesayut Semaya Lupa, (97) Sesayut Kumara Saguling, (98) Sesayut Ghana Saguling, (99) Sesayut Gunung Rahun, (100) Sesayut Drman Anogtog Langit, (101) Sesayut Prayascita, Pasek Pageh, Panca Pandawa, Anom Amukti, (102) Sesayut Sakti Tan Keneng Kaungkulan, (103) Sesayut Pamuput Karya, (104) Sesayut Nirbhaya, Nirsangsaya,

Nirpataka, (105) *Sesayut Mrtayunjaya*, (106) *Sesayut Malik Sadina*, (107) *Sesayut Pancoran*, (108) *Sesayut Panca Kosika* (Dunia, 2008:1). Sudarsana, (1998: 85) mengatakan bahwa: “Ada 540 jenis *sesayut* yang dipergunakan dalam upacara Agama Hindu di Bali, namun baru sebagian kecil jenis *sesayut* yang diketahui oleh masyarakat Hindu secara umum. Ini disebabkan oleh penggunaan *sesayut* yang disesuaikan dengan jenis upacara yang dilakukan”.

Demikianlah dapat diuraikan tentang jenis-jenis *Sesayut* yang dipakai dalam melaksanakan *yadnya* bagi umat Hindu. Penggunaan *sesayut* tersebut disesuaikan dengan jenis dan tujuan *yadnya* yang dilaksanakan.

Agama Hindu khususnya di Bali dalam mengamalkan ajaran agamanya diaplikasikan dalam bentuk upacara keagamaan. Putra (1982: 6), mengatakan bahwa: “Upacara adalah segala sesuatu berhubungan dengan gerakan-gerakan dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan sesuatu”. Pada sumber lain dijelaskan: “Kata *upacara* terdiri dari dua suku kata, kata *upa* berarti sekeliling, menunjukkan segala, dan kata *cara* berarti gerak atau aktivitas. Jadi *upacara*

berarti gerakan di sekeliling kehidupan manusia dalam upaya menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” (Purwita, 1992:3). Senada dengan pendapat tersebut Surayin (2005: 9), mengatakan bahwa: “Upacara berasal dari kata *upa* dan *car*. *Upa* berarti hubungan dan *Car* mendapat akhiran *a* menjadi kata benda berarti gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan suatu *Yadnya*”.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Tim Penyusun, 2005: 113). Sedangkan Wiana (2003: 57) dikatakan bahwa: “Perihal perkawinan menurut Agama Hindu secara absolut mengacu pada *Kitab Suci Weda*, khususnya *Weda Sruti* yang disebut *Manawa Dharma Sastra*”. Putra (1998: 5), menyatakan bahwa: “Upacara Perkawinan adalah suatu rangkaian upacara yang bertujuan untuk menyucikan bibit laki-laki dan perempuan (*kama petak* dan *kama*

bang) agar terbentuk Keluarga Hindu yang Sukinah dan terlahir anak yang berbudi luhur (*suputra*)”.

Keluarga Sukinah merupakan keluarga Hindu yang bahagia dan sejahtera. Konsep keluarga sukinah idealnya memiliki empat anak, sesuai ajaran agama Hindu sebagai wujud nyata dari tahapan Catur Asrama yakni dalam tahapan Grehasta (berumah tangga). Dengan demikian Keluarga Sukinah merupakan tatanan keluarga yang didambakan bagi pasangan umat Hindu khususnya di Bali dalam membangun rumah tangga. (Sumartini, 2021).

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna *Sayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Susuan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara

pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun data-data secara sistematis dan disertai dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan dalam penyajian hasil penelitian adalah dengan teknik informal yaitu dalam bentuk naratif atau deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu*

Pada dasarnya *banten* memiliki ciri-ciri atau bentuk tersendiri. Bentuk adalah segala sesuatu yang dapat memberikan gambaran tentang wujud, rupa dari suatu hal. “Dari sekian banyak wujud *banten*, pada intinya terdiri dari tiga bentuk, yaitu berbentuk segitiga, berbentuk bundar/bulat dan berbentuk segi empat. Kalau dari ketiga bentuk tadi dirangkai akan menyerupai *Siwa Linggam*” (Wijayananda, 2004:62).

Sesayut Prabhu Wisnu termasuk sarana pokok yang harus digunakan baik pada Upacara Perkawinan. Adapun

bentuk *sesayut* tersebut terbuat dari sebuah *dulang*, *aledan sesayut*, *raka-raka* yang letaknya melingkari tumpeng, bunga berwarna-warni, *porosan*, *canang pasucian*, tiga batang bunga *selasih*, *sampyan naga sari*, sebuah *limas* berisi sambal dan garam, sebuah *limas* berisi kacang, *saur*, *gerang*, mentimun, dan terong, sebuah tumpeng *agung* warna hitam memakai *pekir* bertingkat masing-masing ditancapkan sebuah *kwangen*, satu ekor daging ayam hitam dipanggang dan *mebangun urip* (dipecah) kemudian dipasang kembali, serta sebuah *penyeneng* (Tanaya, Wawancara: 20 Juli 2022).

Terkait bentuk fisik *Sesayut Prabhu Wisnu* dapat dilihat dari sisi atau sarana *Sesayut Prabhu Wisnu* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Jro Mangku Ketut Gede, dapat diuraikan mengenai isi dari *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai berikut:

1) Wadah atau tempat yaitu *Dulang*

Dulang atasnya berbentuk bundar dan berkaki bundar. Bundar yang di atas lebih lebar daripada di bawah. *Dulang* tersebut terbuat dari kayu yang ditata sedemikian rupa, sisi

luarnya dilengkapi dengan hiasan atau ukiran Bali.

2) *Aledan Sesayut*

Aledan Sesayut terbuat dari beberapa helai *selepan* (daun kelapa yang agak tua) disesuaikan dengan lebar dari *Dulang*. Kemudian dijahit dan dirangkai *maiseh* sehingga berbentuk bundar.

3) Buah-buahan/*raka-raka*

Dalam hal ini, buah-buahan yang digunakan dalam pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* diutamakan menggunakan buah lokal hasil pertanian di Bali seperti pisang, duku, rambutan, salak, manggis, dan jambu.

4) Tumpeng

Nasi yang sudah dimasak, ditumbuk, dan dibentuk seperti gunung (kerucut).

5) *Rarasmenan*

Rarasmenan terdiri dari kacang merah yang digorang (*krutuk*), kelapa parut yang digorang (*saur*) telur ayam, ikan asin, dan udang masing-masing diletakkan pada sebuah *cemper*.

6) *Kwangen*

Kwangen terbuat dari daun pisang yang berbentuk *kojong* dilengkapi dengan daun-daunan yang disebut *plawa*. Hiasan puncaknya atau

sampiannya dibuat dari janur yang *diringgit* disebut *cili*. Di dalam *kojong* diisi dua uang kepeng/uang *bolong*, bunga selengkapnya, dan *porosan silih asih*.

7) *Sampyan Sesayut*

Sampyan Sesayut terbuat dari janur yang *diringgit* dijahit sedemikian rupa sehingga berbentuk bundar di atasnya diisi *plawa*, *porosan*, dan bunga lima warna.

Dengan demikian setelah dirangkai, bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan berbentuk fisik seperti *lingga* atau *purusa*. Dalam pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* dibuat di tempat *peyadnyan* oleh beberapa *Tukang Banten* dengan dibantu oleh keluarga yang mengadakan upacara, baik dari *jejahitan* sampai sarana yang akan digunakan (Segara, Wawancara: 13 Juni 2022).

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditegaskan bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* dengan sarana memakai alas *dulang*, *aledan sesayut*, *raka-raka* yang letaknya melingkari tumpeng, bunga berwarna-warni, *porosan*, *canang pasucian*, tiga batang bunga *selasih*, *sampyan naga sari*, sebuah limas berisi

sambal dan garam, sebuah limas berisi kacang, *saur*, *gerang*, mentimun, dan terong, sebuah tumpeng *agung* warna hitam memakai *pekir* bertingkat masing-masing ditancapkan sebuah *kwangen*, satu ekor daging ayam hitam dipanggang dan *mebangun urip* (dipecah) kemudian dipasang kembali, serta sebuah *penyeneng*. *Sesayut* ini dibuat oleh *Tukang Banten* pada *Bale Peyadnyan* dengan dibantu oleh keluarga yang mengadakan Upacara Perkawinan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *banten* yang dipakai dalam Upacara Perkawinan khususnya di Desa Adat Susuan tidak sama antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Semuanya berdasarkan atas keyakinan keluarga, tingkat pengetahuan orang yang menjadi tokoh di keluarga tersebut, serta situasi/kondisi pendukung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Seperti halnya ada beberapa keluarga yang tidak memakai *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam melaksanakan Upacara Perkawinan dengan alasan memang sesuai dengan yang diwariskan leluhur, sedangkan keluarga yang lain tetap memakai *Sesayut Prabhu Wisnu* karena

sesuai dengan sastra agama atau pun berdasarkan petunjuk *Sulinggih*.

4.2 Fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu*

Upakara bagi umat Hindu di Bali sering disebut *banten*. Setiap *banten* yang digunakan dalam upacara keagamaan di Bali memiliki fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan jenis upacara yang dilaksanakan. Begitu pula halnya dengan *Sesayut Prabhu Wisnu*. Secara umum fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Sebagai sarana pendidikan, (2) Sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya, (3) Sebagai alat konsentrasi, (4) Sebagai sarana permohonan (Natha, wawancara 16 Juli 2022).

Menurut ajaran Agama Hindu pendidikan merupakan masalah yang penting karena melalui pendidikan dengan pembinaan spiritual orang akan dapat mencari tujuan kehidupan dan dapat mencapai ketenangan rohani. Tercerminnya fungsi pendidikan dalam *Sesayut Prabhu Wisnu* dapat dilihat mulai dari proses pembuatannya yaitu *Sesayut Prabhu Wisnu* ini dibuat oleh *Tukang Banten* yang dibantu oleh *krama*. Dalam pembuatan *Sesayut*

Prabhu Wisnu, *krama* Desa Adat Susuan selalu berpikir yang positif artinya tidak memikirkan hal-hal yang tidak baik, misalnya menjelek-jelekan orang lain. Di samping berpikir yang suci juga harus menghindari untuk berkata-kata yang bersifat memfitnah dan mencaci-maki. Secara tidak langsung, melalui pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* berarti umat telah belajar mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (Tanaya, Wawancara: 20 Juli 2022).

Proses pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* bukanlah bersifat insidental, artinya sebelum dibuat orang telah merencanakannya terlebih dahulu bahkan bagi *krama* yang belum mengenal akan belajar terlebih dahulu pada *Tukang Banten* atau *Sulinggih*. Dengan demikian, melalui pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* orang sudah mengalami pembelajaran diri. Sebagaimana dapat dibuktikan bahwa dalam proses pembuatan *Sesayut Prabhu Wisnu* ini, orang yang mengerjakannya akan berpikir tentang persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta belajar meningkatkan kualitas diri (Gede, Wawancara: 10 Juli 2022).

Tuhan menurut ajaran Agama Hindu memiliki dua wujud yaitu *Nirguna* dan *Saguna*. Sebagai *Nirguna* Tuhan sangat abstrak, di luar kemampuan pikiran manusia. Kemudian sebagai *Saguna*, Tuhan dibayangkan dalam wujud tertentu. Bahkan dalam kitab suci *Weda* dinyatakan bahwa dunia (alam maya) ini adalah badannya Tuhan, maka dari itu dapat ditegaskan bahwa dunia dan isinya berkat dari Tuhan (Natha, Wawancara: 16 Juli 2022). Umat Hindu percaya bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* meliputi seluruh alam semesta ini diwujudkan dengan simbol-simbol. Salah satu diantaranya adalah dengan meyakini bahwa *Sesayut Prabhu Wisnu* merupakan suatu perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Sesayut Prabhu Wisnu* dibuat dari sebuah tumpeng besar. Secara simbolis, *sesayut* ini melambangkan *lingga* atau *purusa*. Sebagai pasangannya, ada sebuah *sesayut* lagi yang bernama *Sesayut Prabhu Wibuh* yang melambangkan *yoni* atau *predana*. Jadi, jika dikaitkan dengan Upacara Perkawinan, maka kedua *sesayut* ini berfungsi sebagai perwujudan manifestasi Tuhan yang membidangi tentang asmara, yaitu

Bhatara Smara Jaya (Sesayut Prabhu Wisnu) dan *Bhatari Smara Ratih (Sesayut Prabhu Wibuh)* (Saputra, Wawancara: 30 Juli 2022).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Adat Susuan dalam mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* banyak di antaranya masih tergolong *Apara Bhakti*. Ini terbukti dalam Upacara Perkawinan menggunakan *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai sarana untuk mencurahkan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa salah satu dari fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* bagi *krama* Desa Adat Susuan adalah sebagai alat konsentrasi, karena *Sesayut Prabhu Wisnu* tersebut diyakini sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Gede, Wawancara: 10 Juli 2022). Jadi dapat ditegaskan fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai alat konsentrasi adalah cara mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* banyak masih tergolong *Apara Bhakti*. Ini terbukti dalam Upacara Perkawinan menggunakan *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai sarana untuk mencurahkan rasa *bhakti* dan diyakini sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Bila diperhatikan, pelaksanaan Upacara Perkawinan terdiri dari 4 rangkaian acara dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Acara dimaksud adalah: *Mabyakala*, *Melukar/mejaya-jaya*, *Natab/ngayab*, dan *Muspa*. (1) *Mabyakala* merupakan acara pendahuluan yang berfungsi untuk memberi korban kepada para *Bhuta Kala* agar setelah menerima *sesajen* mereka memberi restu, keselamatan, selanjutnya pergi meninggalkan tempat upacara sehingga upacara bisa berjalan lancar. (2) *Melukar/mejaya-jaya* berfungsi membersihkan lahir-bathin. Lahir dibersihkan dengan *kelungah nyuh gading* dan *tirtha panglukatan*, sedangkan bathin dibersihkan dengan doa *pejaya-jayaan*. (3) *Natab/ngayab* berfungsi untuk mempersembahkan *banten* kepada para Dewa dan kemudian *diayab* untuk memohon kepada Beliau agar memberi berkah dan berstana di dalam diri manusia. (4) *Muspa* mempunyai dua fungsi. *Muspa* yang dilakukan setelah *mebyakala* berfungsi memohon persaksian dihadapan *Betara Surya*, *Betara Hyang Guru* serta para Leluhur agar upacara yang dilaksanakan berjalan lancar dan penuh berkah. Sedangkan *muspa* yang

dilakukan setelah *Natab/ngayab* berfungsi untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa, serta para Leluhur agar Beliau memberikan berkah atas upacara yang telah dilaksanakan yang mana diwujudkan dalam bentuk *Wangsuhpada* dan *Bija* (Saputra, Wawancara: 30 Juli 2022).

Jika di atas sudah dijelaskan tentang fungsi *banten* yang digunakan dalam Upacara Perkawinan, maka secara implisit fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* dapat diketahui mengingat *sesayut* tersebut merupakan bagian dari *banten* yang digunakan dalam Upacara Perkawinan. Untuk lebih jelasnya, fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesayut berasal dari kata *sayut* atau *ayu* yang berarti cantik atau *rahayu*. Jadi fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* adalah sebagai sarana untuk memohon *kerahayuan*. Dalam *banten* ini juga digunakan *tumpeng* melambangkan kemakmuran. Sedangkan ayam hitam sebagai sarana memohon kekayaan (Gede, Wawancara: 10 Juli 2022). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa *sesayut* diartikan sebagai *sesajen* untuk memohon berkat,

restu, menolak *mala* agar terhindar dari mara bahaya. Sebagai sarana yang digunakan dalam Upacara Perkawinan, maka *Sesayut Prabhu Wisnu* berfungsi sebagai alat untuk memohon restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar memberi restu/ijin kepada mempelai untuk membina rumah tangga serta senantiasa diberikan keselamatan, keturunan, dan dijauhkan dari mala petaka (Natha, Wawancara: 16 Juli 2022).

Senada dengan kedua pendapat di atas, tokoh lain mengatakan bahwa fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* adalah sebagai sarana permohonan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberi kekuatan, keselamatan, serta kemakmuran dalam menjalani hidup di dunia. Ini bisa terlihat dari penggunaan canang *buratwangi*, *lengawangi* berserta berbagai jenis kembang sebagai lambang ketulus ikhlisan serta permohonan, tumpeng, *rerasmen*, serta buah-buahan sebagai lambang kemakmuran, serta ayam hitam (jantan) sebagai lambang ketangkasan (Tanaya, Wawancara: 16 Juli 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka *Sesayut Prabhu Wisnu* berfungsi sebagai sarana permohonan dihadapan

Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar terbentuk Keluarga Sukinah serta mempunyai keturunan yang *suputra*.

4.3 Makna *Sesayut Prabhu Wisnu*

Lahir ke dunia sebagai manusia sungguh merupakan suatu keberuntungan, karena dengan kelahiran ini manusia dapat mengembangkan perbuatan baik untuk memperbaiki kehidupan dari kehidupan menderita menuju kebahagiaan yang abadi. Dalam *Saracamuccaya*.² disebutkan:

Manusah sarvabhuresu vai vai cubacube, acubhesu samavistam cubhesvevevakarayet.

Artinya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu. Demikian gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 2005: 5).

Sesuai dengan keyakinan umat Hindu khususnya di Bali, untuk mencapai kesempurnaan baik fisik maupun batin, manusia mengalami masa pembentukan sebanyak dua kali. Pertama ia dibentuk di *Bhuwana Alit* yaitu di dalam kandungan sang ibu, dan ke dua ia dibentuk di *Bhuwana Agung*

yaitu di alam jagat raya ini. Secara nyata, manusia akan disempurnakan hidupnya melalui pemberian makanan yang baik serta pendidikan yang cukup sesuai dengan bakatnya. Namun secara ritual, ada beberapa rangkaian upacara dengan menggunakan sarana berbagai jenis *banten* yang dilakukan oleh umat Hindu. Adapun makna *banten* disesuaikan dengan bentuk serta jenis penggunaannya. Namun secara umum, adapun makna *banten* seperti yang disebutkan dalam *Lontar Yadnya Prakirti* berikut: “*Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana*”. Dalam lontar ini ada tiga makna *banten* secara umum, yaitu: *Pinaka Raganta Tuwi* artinya *banten* itu merupakan perwujudan diri manusia. *Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara* artinya *banten* merupakan perwujudan dari manifestasi (*prabhawa*) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. *Pinaka Andha Bhuwana* artinya *banten* merupakan refleksi dari wujud alam semesta atau *Bhuwana Agung*. Sedangkan dalam *Lontar Tegesing Sarwa Banten* dinyatakan bahwa “*Banten mapiteges pakahyunan, nga; pakahyunane sane jangkep galang* yang

artinya *banten* itu adalah buah pemikiran, yaitu pemikiran yang lengkap dan bersih” (Tanaya, Wawancara: 20 Juli 2022).

Demikian pengertian *banten* secara umum, namun secara khusus masing-masing *banten* memiliki makna tersendiri. Seperti halnya *Sesayut Prabhu Wisnu*. Menurut salah seorang Tokoh Masyarakat di Desa Adat Susuan mengatakan bahwa: *Sesayut Prabhu Wisnu* merupakan salah satu dari berbagai jenis *banten sesayut* yang digunakan di Bali. Jika dilihat dari asal katanya, *sesayut* berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *ayu* yang mempunyai makna hidup yang baik/sejahtera. Alas *sesayut* yang dibuat *maiseh* bermakna bahwa dalam mencapai kehidupan yang sejahtera maka perlu suatu proses yang bertahap. Jadi penggunaan *Sesayut Prabhu Wisnu* dalam Upacara Perkawinan bermakna sebagai permohonan kehidupan yang sejahtera dan panjang umur selamanya. Di samping itu, *sesayut* ini juga merupakan simbol ketulusan hati manusia atas segala berkat yang diberikan Tuhan (Putu, Wawancara: 22 Juli 2022).

Sedangkan menurut seorang Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa:

Sesayut Prabhu Wisnu merupakan *banten* utama yang dipakai dalam Upacara Perkawinan yang bermakna sebagai simbol permohonan ijin kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar mempelai direstui membina rumah tangga untuk membentuk Keluarga Sukinah serta mempunyai keturunan yang *suputra*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam *Sesayut Prabhu Wisnu* juga menggunakan sarana benang, uang, dan beras. Benang bermakna *satwam*, uang bermakna *rajas*, dan beras bermakna *tamas*. Apabila ketiga kekuatan ini berada pada struktur yang benar, maka mempelai akan memperoleh suatu kekuatan yang luar biasa untuk membawanya pada kesuksesan (Gede, Wawancara: 10 Juli 2022).

Sesayut Prabhu Wisnu menggunakan berbagai jenis sarana. Masing-masing sarana yang digunakan mempunyai makna tertentu, seperti: (1) *Canang* berasal dari kata *ca* artinya indah dan *nang* artinya tujuan. Dengan demikian maksud dan tujuan *canang* adalah sebagai sarana bahasa *Weda* untuk memohon keindahan (*Sundharam*) dihadapan *Sang Hyang Widhi*. (2) Di atas raka-raka disusun

sebuah *sampiyan urassari* simbol kekuatan *Windhu* dan ujung-ujungnya simbol *Nadha*. (3) Di atas *sampiyan* disusun bunga-bunga sebagai berikut: Bunga putih pada arah Timur simbol kekuatan *Sang Hyang Iswara*, bunga merah arah Selatan simbol kekuatan *Brahma*, bunga kuning arah Barat simbol kekuatan *Sang Hyang Mahadewa*, biru/hijau arah Utara simbol kekuatan *Sang Hyang Wisnu*, kembang rampai tepat di tengah-tengah simbol kekuatan *Sang Hyang Panca Dewata*. (4) *Tumpeng* dua buah merupakan simbol gunung, dan cerminan dari kekuatan. (5) Jajan *begini* merah dan putih simbol permohonan baik bersifat *purusa* maupun *prakerti*. (6) Jajan *uli* merah putih simbol permohonan kedamaian. (7) Tebu simbol permohonan *amertha*. (8) Buah-buahan simbol permohonan umat agar dianugrahi sesuai dengan buah *karmanya*. (9) *Porosan* merupakan simbol *silih asih* (Rsi, Wawancara: 10 Juli 2022).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Sesayut Prabhu Wisnu* merupakan *banten* yang mutlak harus digunakan dalam Upacara Perkawinan. *Banten* ini bermakna

sebagai simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar terbentuk Keluarga Sukinah serta diberkati keturunan yang *suputra*. Di samping itu, *Sesayut Prabhu Wisnu* juga merupakan simbol ketulusan hati manusia atas segala berkat yang diberikan Tuhan.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: (1) Bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* terbuat dari sebuah *dulang*, *aledan sesayut*, *raka-raka* yang letaknya melingkari tumpeng, bunga berwarna-warni, *porosan*, *canang pasucian*, tiga batang bunga *selasih*, *sampyan naga sari*, sebuah limas berisi sambal dan garam, sebuah limas berisi kacang, *saur*, *gerang*, mentimun, dan terong, sebuah tumpeng *agung* warna hitam memakai *pekir* bertingkat masing-masing ditancapkan sebuah *kwangen*, satu ekor daging ayam hitam dipanggang dan *mebangun urip* (dipecah) kemudian dipasang kembali, serta sebuah *penyeneng*. (2) Fungsi *Sesayut Prabhu Wisnu* adalah sebagai sarana pendidikan, sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan

manifestasi-Nya, sebagai alat konsentrasi, serta sebagai sarana permohonan. (3) Makna *Sesayut Prabhu Wisnu* sebagai simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar terbentuk Keluarga Sukinah serta diberkati keturunan yang *suputra*. Di samping itu, *Sesayut Prabhu Wisnu* juga merupakan simbol ketulusan hati manusia atas segala berkat yang diberikan Tuhan.

5.2 Saran-saran

(1) Kepada *krama* Desa Adat Susuan agar mengetahui bentuk *Sesayut Prabhu Wisnu* dan tidak terpaku pada adat kebiasaan yang belum tentu benar menurut ajaran Agama Hindu. (2) *Krama* Desa Adat Susuan agar mengetahui fungsi penggunaan *Sesayut Prabhu Wisnu* agar tidak hanya sekedar memelihara tradisi *gugon tuwon*. (3) Kepada seluruh umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Susuan agar mengetahui makna *Sesayut Prabhu Wisnu* agar upacara yang dilakukan bisa dilaksanakan dengan tujuan yang pasti dan penuh ketulusikhlasan. (4) Kepada PHDI dan Tokoh Agama Hindu agar menyebarluaskan tentang pengertian upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu agar masyarakat khususnya

krama Desa Adat Susuan mampu melaksanakan upacara keagamaan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Ida Bagus Oka Punya. 2001. *Upadesa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dunia, I Wayan, 2008. *Nama-Nama Sesayut*. Surabaya: Paramitha.
- Dwija, I Wayan. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Pudja, Gde. 1985. *Saracamuscaya*. Surabaya: Paramitha.
- Pudja, Gde . 1999. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Purwita. 1992. *Upacara Potong Gigi*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putra, Ny. I Gusti Mas Agung. 1982. *Yadnya dan Permasalahannya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putra, Ny. I Gusti Mas Agung. 1998. *Catur Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Seken, I Ketut. 2011. *Modul Mata Kuliah Acara Agama Hindu*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Sriyanti, Ni Ketut. 2008. *Bebantenan Dalam Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sumartini, Ni Wayan Eka. 2021. *Konseling Praperkawinan Menuju Keluarga Sukinah*. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu. Volume 19. Nomor 1.
- Sumiathi, Ni Made. 2012. *Buku Pedoman Pelatihan Banten*. Amlapura: Pasraman Dukuh Yadnya Dharma Besakih.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Manusa Yadnya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Kepersiapan Upakara Upacara Yadnya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Tim Penyusun. 1997. *Panca Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Tim Penyusun. 2000. *Upacara Tingkatan-Tingkatan Hidup Manusia Selama Dalam Kandungan Sampai Meninggal*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 2003. *Makna Bebanten*. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramitha.
- Wijayananda, Mpu Jaya. 2003. *Tetandingan Lan Sorohan Bebanten*. Surabaya: Paramitha.